

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi pihak internal dan eksternal perusahaan karena laporan keuangan yang paling dapat menggambarkan keseluruhan dari keadaan perusahaan selama ini. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan penyajian merupakan tanggung jawab auditor dalam merencanakan dan melaksanakan audit. Tujuan dalam mengaudit laporan keuangan ialah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dan tingkat materialitas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus merencanakan audit dengan baik serta memahami bisnis klien sehingga dalam pelaksanaan proses audit berjalan dengan efektif dan akan menghasilkan kualitas laporan audit yang baik, akurat, dan tepat sesuai dengan keadaan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan menurut Agoes (2004:120) dalam membuat perencanaan audit yang baik, auditor harus memahami bisnis klien dengan baik (*understanding client bussines*), termasuk sifat dan jenis usaha klien, struktur organisasi, struktur permodalan, metode produksi pemasaran, distribusi dan lain-lain.

Didalam pelaksanaan audit, auditor harus mampu mengindikasikan kemungkinan adanya salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan maupun error. Terdapat 2 tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang kecurangan dalam audit atas laporan keuangan, yaitu salah saji yang timbul sebagai akibat dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan kecurangan yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (SPAP, 2011). Kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent statements*) mengindikasikan adanya tanda bahaya (*red flags*) untuk para auditor sebelum menjalankan tugasnya dan memutuskan apakah perusahaan melakukan kecurangan penyajian atau tidak.

Auditor menggunakan tanda bahaya (*red flags*) sebagai petunjuk adanya indikasi atau potensi terjadinya kecurangan. Kemampuan auditor membaca dan memahami tanda-tanda bahaya akan meningkatkan probabilitas mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Dalam SAS No.99 telah mengimplementasikan pertimbangan tentang terjadinya kecurangan dengan mengidentifikasi sejumlah tanda bahaya (*red flags*) yang dianggap berkaitan dengan peningkatan resiko terjadinya kecurangan dan membutuhkan pertimbangan auditor mengenai *red flags*. (Tedjasukma, 2012).

Kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia sangat berpengaruh bagi masyarakat umumnya terutama para pemakai laporan keuangan. Seperti yang pernah terjadi di Indonesia yaitu pada harian online Tempo (2006) pada tahun 2005 PT Kereta Api Indonesia (PT KAI) terdeteksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh Direksi perusahaan tersebut. Pada laporan keuangan tahun 2005

tersebut yang seharusnya dilaporkan mengalami kerugian, namun telah dilaporkan mengalami keuntungan. Perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 miliar. Padahal, apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp 63 miliar. Setelah hasil audit diteliti dengan seksama, ternyata ada kejanggalan dari laporan keuangan PT KAI tahun 2005. Adapun yang menjadi permasalahan dalam laporan keuangan tersebut adalah pajak pihak ketiga yang sudah tiga tahun tidak pernah ditagih namun dalam laporan keuangan tersebut dimasukkan sebagai pendapatan PT KAI selama tahun 2005. Padahal sesuai dengan standar akuntansi pajak pihak ketiga yang tidak pernah ditagih tidak boleh dimasukkan ke dalam aset dalam laporan keuangan. Hal inilah yang membuat Kantor Akuntan Publik (KAP) S. Manan sebagai pihak yang mengaudit laporan keuangan PT KAI tahun 2005 diragukan banyak pihak.

Laporan Keuangan PT KAI tahun 2005 disinyalir telah dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu. Banyak terdapat kejanggalan dalam laporan keuangannya. Beberapa data disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Hal ini mungkin sudah biasa terjadi dan masih bisa diperbaiki. Namun, yang menjadi permasalahan adalah pihak auditor menyatakan Laporan Keuangan itu Wajar Tanpa Pengecualian. Tidak ada penyimpangan dari standar akuntansi keuangan. Hal ini lah yang patut dipertanyakan. Auditor tersebut dalam menjalankan tugasnya tidak menyadari adanya tanda bahaya (*Red flags*) yang mengindikasikan terjadinya kecurangan pada perusahaan tersebut.

Kasus lain yang pernah terjadi di Indonesia yaitu pada PT Kimia Farma Tbk. Pada harian online Tempo (2002) menyebutkan audit tanggal 31 Desember 2001 manajemen PT Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 milyar, atau lebih rendah sebesar Rp32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa auditor yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti Standar Profesional Akuntan Publik yang berlaku, dan tidak ditemukan adanya unsur kesengajaan membantu manajemen PT Kimia Farma menggelembungkan keuntungan, namun proses audit tersebut auditor tidak menyadari kesalahan dan gagal dalam mengindikasikan adanya tanda bahaya (*red flags*) yang mengakibatkan terjadinya tindakan kecurangan.

*Red flags* berkaitan dengan sinyal kecurangan yang dilakukan perusahaan klien dan oleh sebab itu auditor mempunyai tanggung jawab untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam perusahaan klien dengan cara auditor harus menilai secara spesifik risiko dari salah saji material untuk memperoleh suatu *reasonable*

*assurance* (Suartana 2009). *Red Flags* merupakan kondisi yang berbeda dengan keadaan semestinya dan kemungkinan tindak kecurangan telah terjadi. Dengan kata lain, *red flags* merupakan petunjuk atau adanya tanda bahaya dan memerlukan penyidikan lebih lanjut. Dalam hal ini seorang auditor harus disupervisi dalam mengembangkan pemahaman tentang *red flags* untuk membantu mengindikasikan adanya kecurangan.

Supervisi merupakan pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh staf senior terhadap staf junior atau dari atasan terhadap bawahan dalam bentuk komunikasi dan kerja sama dalam tim atau organisasi yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang berharga terhadap staf junior untuk melakukan tugasnya dalam mencapai tujuan. Staf junior harus diberitahu hal-hal yang kemungkinan berpengaruh terhadap sifat, lingkup, dan saat prosedur yang harus dilaksanakan, seperti sifat bisnis entitas yang bersangkutan dengan penugasan dan masalah-masalah dalam mengaudit.

Djohari (2008) mengatakan bahwa, auditor yang berpengalaman harus melakukan supervisi secara baik terhadap anggota yang belum berpengalaman dalam audit, staf akuntan yang baru sering kali belum memiliki kepercayaan diri ketika melakukan audit karena kurangnya pengalaman dan tidak sepenuhnya memahami prosedur apa yang sedang diterapkan. Tindakan supervisi ialah untuk membantu auditor dalam mengembangkan pemahamannya mengenai adanya tanda-tanda bahaya (*red flag*) atau tidak dalam mengaudit perusahaan klien.

Selain itu, auditor harus memiliki pengalaman untuk mengindikasikan adanya kecurangan didalam suatu perusahaan yang akan di auditnya. Pengalaman merupakan hal yang harus dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan proses audit. Pengalaman tersebut didapatkan dari proses pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal dan juga kegiatan yang sering dilakukan. Pengalaman yang dimiliki auditor dalam mengindikasikan adanya kecurangan akan membantu auditor dalam menemukan tanda-tanda yang mengidentifikasi terjadinya sebuah tindakan kecurangan (*red flags*) didalam sebuah perusahaan klien. Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam proses audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat (Nur Samsi, 2013).

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman dalam mengembangkan kepekaan auditor tentang *Red Flags* yaitu skeptisisme. Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya (Hurtt, 2010). Auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional dalam perencanaan audit agar hasil pemeriksaan atas laporan keuangan bebas dari salah saji sehingga laporan keuangan tersebut dapat diandalkan dan dipercaya. Sikap skeptisisme profesional merupakan keahlian yang diperoleh melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode pelatihan. Oleh karena itu auditor harus memiliki sikap skeptisisme dan tanggung jawab atas pertimbangan dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh hasil yang bebas dari salah saji material

yang berkaitan dengan kecurangan dalam mengaudit. Shaub dan Lawrence (1996, dalam Charron et al., 2008) dalam Hariyanto (2012) dalam penelitian eksperimennya menunjukkan adanya faktor-faktor yang menjadi indikator terjadinya kecurangan ditemukan seiring dengan bertambahnya skeptisisme para auditor.

Pemahaman *red flags* ini harus dimiliki oleh auditor pada saat melaksanakan audit dikarenakan kemungkinan adanya salah saji material yang terjadi dalam perusahaan yang disebabkan kecurangan maupun kesalahan. Dengan pemahaman mengenai *red flags* ini diharapkan auditor mampu mengidentifikasi tanda-tanda adanya kecurangan dalam perusahaan. Apabila kecurangan maupun kesalahan tersebut tidak teridentifikasi dengan baik akan menyebabkan risiko audit yang akan timbul dan merugikan auditor, bahkan nantinya akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak-pihak yang menggunakan hasil laporan auditor.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Supervisi, Pengalaman dan Skeptisisme terhadap pemahaman Auditor tentang Red Flags”**.

## B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini mencakup:

1. Kurangnya pemahaman auditor mengenai bisnis klien sehingga auditor tidak dapat mengidentifikasi tanda bahaya (*red flags*) kecurangan yang terjadi di perusahaan.
2. Pertimbangan tentang terjadinya kecurangan dengan mengidentifikasi sejumlah tanda bahaya (*red flags*) mempengaruhi peningkatan resiko terjadinya kecurangan dan membutuhkan pertimbangan auditor mengenai *red flags*.
3. Perlunya supervisi pada saat akan melaksanakan proses audit untuk meningkatkan pengetahuan dan kepekaan dalam mengidentifikasi kemungkinan adanya tanda bahaya (*red flags*) dalam kecurangan.
4. Tanpa pengalaman, auditor tidak akan mampu mengasah sensitivitas dalam menemukan tanda bahaya (*red flags*) kecurangan yang terjadi di perusahaan.
5. Penerapan sikap skeptisisme dalam proses audit merupakan sikap yang akan mempengaruhi auditor dalam mengindikasikan kemungkinan adanya tanda bahaya (*red flags*) yang disebabkan karena kecurangan.

### **C. PEMBATASAN MASALAH**

Pembatasan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu penelitian ini hanya menganalisis pengaruh supervisi, pengalaman, dan skeptisisme terhadap pemahaman auditor tentang *red flags*. Pembatasan masalah ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih efektif dan tepat.

### **D. PERUMUSAN MASALAH**

1. Apakah terdapat pengaruh supervisi terhadap pemahaman auditor tentang *red flags*?
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman terhadap pemahaman auditor tentang *red flags*?
3. Apakah terdapat pengaruh skeptisisme terhadap pemahaman auditor tentang *red flags*?

### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk berbagai pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pemahaman auditor tentang *red flags* agar

auditor mampu mengindikasikan adanya kecurangan dalam sebuah perusahaan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pemahaman tentang *red flags*.
- b. Bagi auditor pada kantor akuntan publik, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi auditor untuk mengindikasikan atau kepekaannya terhadap kecurangan didalam perusahaan.